

NILAI KONSTRUKSI KEILMUAN ISLAM UNTUK MEMBANGUN SYSTEM PENDIDIKAN KEISLAMAN

Hairul Huda, Bahar Agus Setiawan

Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata No 49, Kabupaten Jember, Jawa Timur

Email : hairulhuda@unmuhjember.ac.id, baharsetiawan@unmuhjember.ac.id



Abstract

Islam sebagai konstruksi keilmuan, memiliki pola dalam mengembangkan kultur pendidikan. Pendidik dan peserta didik sebagai Sumber Daya Manusia dalam system Pendidikan perlu mendapatkan porsi seimbang. **Permasalahan** yang menjadi topic dalam dunia pendidikan adalah persoalan system Pendidikan yang mengarah pada kapitalis, komunis dan radikal. Paham ini dapat mengakibatkan persoalan dikotomik. Untuk itu perlu adanya pola yang matang pada system Pendidikan Islam melalui konstruk keilmuan yang berlatar belakang keIslaman. **Metode penelitian** yang dipakai dalam penelitian adalah penelitian kepustakaan atau (Library Reseach). Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber primer berupa buku karya Prof, Kuntowijoyo yaitu Islam sebagai Ilmu, sedangkan sumber sekunder berupa dokumen atau artikel yang berkaitan dengan nilai konstruksi keilmuan Islam. Teknik pengumpulan data dengan studi Pustaka. Instrument penelitian ini menggunakan dokumentasi dan untuk menguji keabsahan data menggunakan kreadibilitas data sedangkan Metode analisa data yang dipakai berupa berfikir reflektif dan Content analysis. **Hasil penelitian** ini memberikan kesimpulan bahwa Pertama, Kemapanan spiritual atau tauhid menjadi kekuatan pembentuk terhadap system pendidikan islam. Komponen yang ada dalam system pendidikan Islam terintegrasi kedalam sumber pendidikan islam yaitu al-qur'an dan hadis. Kedua, Moderasi Islam diarahkan pada nilai dan etika yang berisi tentang konseptual dan metodis sehingga melahirkan nilai integralistik dijadikan sebagai arah system Pendidikan Islam, dan Ketiga. Intelektualias profetik yang menghasilkan pendidik dan peserta didik melalui liberasi, humanisasi, dan transendensi Sebagai system nilai yang berlandaskan pada al-quran dan hadis.

Keywords : Nilai, Konstruksi Keilmuan Islam, System Pendidikan KeIslaman.

PENDAHULUAN

Persoalan paradigma terkait adanya radikalisisasi Pendidikan Islam. Lembaga Pendidikan Islam dijadikan tempat penyebaran pemahaman Islam yang mengarah pada kekerasan. Penyebaran paham yang keluar dari Islam *rahmatan lil alamin* persoalan serius yang perlu di perhatikan oleh pengelola Pendidikan Islam. (Wardi et al., 2013) Penyusupan paradigma ini dapat masuk

melalui jaringan yang ada dalam Pendidikan Islam, terutama dalam sistem Pendidikan Islam. Para kaum radikal mencoba memberikan gambaran terkait bagaimana pandangan Islam yang keras penuh dengan kekerasan dipelintirkan ke pemahaman yang keluar dari nilai-nilai keIslaman yang penuh damai dan keselamatan. Karena pandangan ajaran Islam memberi dampak terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Islam yang memiliki sifat memberi rahmat, rahmat bagi sekalian alam berdampak terhadap segala bidang ilmu pengetahuan untuk berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan menjadi fenomena sentra dalam kemajuan teknologi dan informasi. Karakteristik keilmuan yang berkembang meliputi persoalan empiris, persoalan sistematis, persoalan objektif, persoalan analisis dan persoalan verifikasi, perlu mendapatkan perhatian bagi segala intelektual muslim, untuk diberi sentuhan keIslaman. Tak terkecuali ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Islam.

Kultur pendidikan Islam yang mulai mengalami degradasi nilai harus menjadi perhatian. Islam dapat dijadikan sebagai konstruksi keilmuan yang mengarahkan perubahan masyarakat. Jika Pendidikan Islam sebagai komoditas ilmu pengetahuan jangan sampai terlepas dari problematika nilai. Pendidikan dan nilai menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan oleh pengelola Pendidikan Islam yaitu sebagai sarana membangun karakter anak bangsa. Dua hal ini menjadi penting karena jika terjadi perlakuan yang berbeda dapat menimbulkan karakter bangsa yang berbeda pula. Jika kecenderungan Pendidikan lebih dominan mentransfer ilmu pengetahuan maka disisi yang lain akan terjadi perlambatan nilai dapat berpengaruh terhadap kebenaran intelektual. Jika Pendidikan Islam diartikan sebagai sebuah system Pendidikan. Maka Terdapat komponen yang menjadi penggerak dari kemajuan Pendidikan Islam tersebut. Komponen menjadi system dalam Pendidikan Islam berupa 1. Tujuan/visi misi, 2. Pendidik/guru, 3. Murid/peserta didik, 4, materi ajar, 5. Media atau metode pembelajaran, dan 6. Lingkungan atau iklim Pendidikan. Pendidikan menjadi bergerak dengan baik dan seimbang jika setiap komponen mendapatkan porsi sesuai dengan kerangka kerja.

Menurut hasil penelitian (Basit, 2016) dengan judul konstruksi ilmu komunikasi Islam, memberikan gambaran bahwa konstruksi keilmuan keislaman berdasarkan pada ontology, epistemology dan aksiologi masih mengacu pada sumber utama yaitu al-qur'an dan hadits sebagai refleksi enterpretasinya. Secara ontology komunikasi islam merupakan dakwah yang harus dijalankan, secara epistemology menggunakan metode bayani, irfani dan burhani, secara aksiologi mengedepankan nilai dan etika sebagai tujuan perkembangan rasa ingin tahu manusia. Hal ini senada dengan apa yang menjadi penelitian (Al-Faruqi, 2015) dalam jurnal kalimah dengan judul artikel

konsep Ilmu dalam Islam, menjelaskan bahwa konsep ilmu dalam islam memberikan pandangan hidup terhadap kehidupan manusia sebagai bagian dari integrasi *worldview*. Substansi kehidupan bukan hanya sebatas melingkupi pengetahuan, akan tetapi sudah merambah pada elemen terpenting pada peradaban manusia. Konsep yang diberikan islam bukan hanya sebatas pada pemahaman ilmu yang bersifat akidah dan syariah saja, namun sederet ilmu lain seperti ilmu fisika, biologi bahkan ilmu yang berkaitan dengan pendidikan menjadi radar kajian keislaman. Selayaknya menjadi sorang muslim berpegang teguh pada tradisi keilmuan islam.

Kedua hasil penelitian diatas memberikan gambaran bahwa konsep atas keilmuan Islam menjadi patut untuk dijadikan kajian utama seorang muslim. Tradisi berpegang teguh pada tradisi keilmuan Islam yang syarat akan nilai dan penuh dengan etika menjadi acuan penting dalam merekonstruksi system pendidikan kita. Tujuan dari dilaksanakannya penelitan ini adalah Pertama dapat mendeskripsikan apa yang menjadi kemapanan spiritual atau tauhid yang menjadi landasan system pendidikan Islam. Kedua, mendeskripsikan bagaimana moderasi islam dapat menjadi asas dalam system pendidikan Islam. Ketiga, mendeskripsikan bagaimana intelektualitas profetik sebagai system nilai dalam system pendidikan islam. Untuk itulah penelitian ini kami beri judul nilai konstruktif keilmuan Islam untuk membangun system Pendidikan Islam. Pada persaoalan yang dijelaskan diatas, peneliti mencoba memfokuskan Penelitian ini pada tiga permasalahan diantaranya adalah :

1. Bagaimana kemapanan spiritual atau tauhid dapat menjadi landasan dari system Pendidikan Islam.?
2. Bagaimana Moderasi Islam sebagai asas dalam system Pendidikan Islam
3. Bagaimana Intelektualitas Profetik sebagai system nilai dalam system Pendidikan Islam.?

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian merupakan penelitian kepustakaan atau *Library Reseach*. (Moleong, 2010) Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer yang menjadi rujukan utama adalah sebuah buku karya Prof, Kuntowijoyo yang berjudul Islam sebagai Ilmu : Epistemologi, metodologi, dan etika, di dalamnya memuat nilai konstruksi keilmuan versi beliau, sedangkan sumber sekunder sebagai pelengkap dan penunjang data primer, penelitian ini mencari data yang sesuai dengan tema sentral kita yaitu nilai konstruksi keilmuan islam baik berupa hasil penelitian, dokumentasi arsip karya tulis ilmiah atau artikel yang termuat di jurnal bereputasi.

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti untuk memperoleh data, menurut (Arikunto, 2011) teknik pengumpulan data untuk penelitian sosial terdiri dari kuesioner, observasi, wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan studi Pustaka untuk memperoleh data baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Begitu pula dengan Instrument penelitian menurut arikunto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan isntrumen peneliti adalah alat bantu untuk pengambilan data, maka dari itu dalam penelitan ini menggunakan metode dokumentasi. Pengujian kebenaran data perlu diperhatikan agar data yang diperoleh benar dan absah, untuk itu dalam penelitian ini menggunakan kreadibilitas data sebagai uji kebenaran data yang diperoleh. Penelitian perlu adanya alat untuk menganalisis segala bentuk data tersebut agar mendapatkan kesimpulan yang akuntabel maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti dalam Metode analisa data yang dipakai menggunakan berfikir reflektif dan Content analysis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang nilai konstruksi keilmuan Islam untuk membangun system pendidikan Islam dalam sumber data primer yaitu buku Islam sebagai ilmu : Epistemologi, Metodologi, dan etika. Memberikan tiga gambar utama yaitu : Pertama epistemology paradigm Islam, Kedua, Metodologi Keilmuan Islam, dan Ketiga Etika Paradigm Islam.

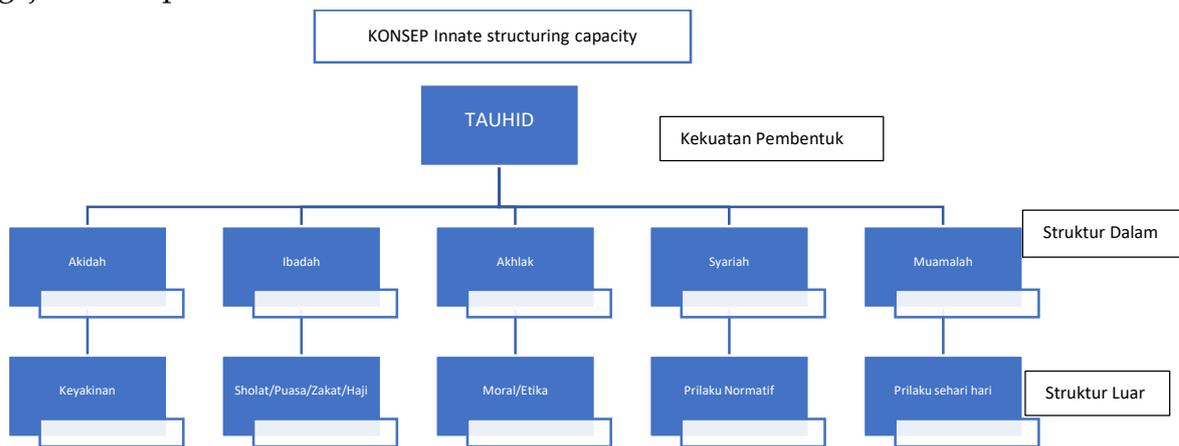
Konsep Keilmuan Islam Prof. Kuntowijoyo



Ketiga konsep tersebut kita konstruksi kedalam focus/rumusan masalah penelitian ini yaitu :

Kemapanan Spiritual Atau Tauhid Sebagai Landasan System Pendidikan Islam

Berdasarkan temuan data tentang kamapanan spiritual sebagai landasan sistem pendidikan islam tidak lepas dari konsep Epistemology paradigm Islam. Menurut (Kuntowijoyo, 2007) membangun spiritual keislaman dilakukan berdasarkan enam poin utama. Keenam poin ini sebagai sumbangan keilmuan islam sebagai landasan system pendidikan islam. *Pertama*, Islam terdiri dari beberapa struktur. *Kedua*, Strukturalisme transendental sebagai metode, dalam strukturalisme kuntowijoyo mencoba membedah kedalam beberapa bagian diantaranya: a), *Inter-connectedness*, yaitu hubungan antara tuhan dengan manusia sebagai keterkaitan yang kuat, seperti antara solidaritas dengan sholat, dan antra puasa dengan zakat. b), *Innate structuring capacity*, Islam memberikan kekuatan super dahsyat pada tauhid, tauhid mempunyai kekuatan untuk membentuk struktur didalamnya. c), *binary opposition*, pertentangan antara dua gejala terdapat dalam islam.



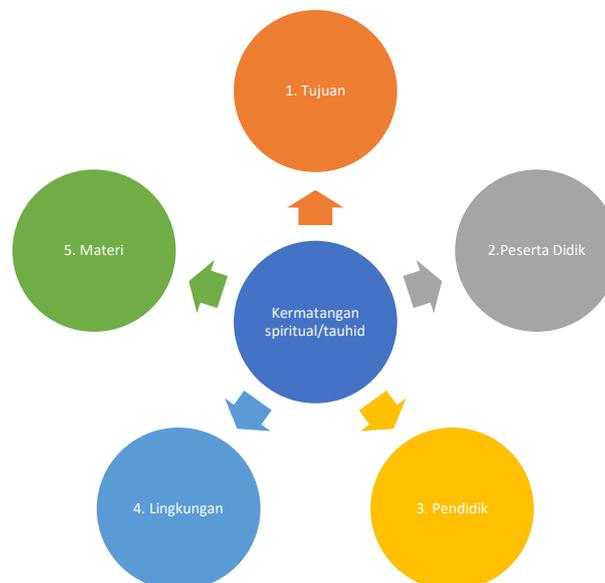
Ketiga, Islam mampu bertransformasi diri. *Keempat*, Tugas ummat Islam menyadari perubahan. *Kelima*, Gambaran Islam yang fleksibel. *Keenam*, Islam mengkaji problem kontemporer. Paparan data terkait dengan konsep epistemology paradigma islam seperti tertera dalam Bagan dibawah ini :



Bagan, Konsep Epistemology Paradigm Islam

Menurut (Huda, 2019) Kematangan tauhid atau spiritual keagamaan terutama Pendidikan Islam dalam sebuah system Pendidikan. Perlu diintegrasikan yang semula konsep sistem Pendidikan mengarah pada konsep ketuhanan atau teosentris (yang berpusat pada Tuhan) harus terkoneksi dengan manusia sebagai penggerak pengetahuan. Konsep yang perlu diterapkan adalah konsep teo-antroposentris yang mengandung unsur ketuhanan dan kemanusiaan sebagai pusat Pendidikan.

Bagan, Komponen System Pendidikan Islam
Terkoneksi dengan kematangan spiritual



Terkait komponen tersebut system pendidikan Islam memiliki inti tauhid sebagai penggerak struktur komponen tersebut, sesuai dengan pendapat dari Prof, Kuntowijoyo yang memiliki metode strukturalisme Transedental, metode

ini berupaya untuk melihat secara keseluruhan diantaranya dengan *Inter-connectedness*, memadukan antara ususr yang ada pada tujuan dengan konsep ketauhidan pada islam, sehingga terbentuk tujuan yang murni mengarah kepada al-qur'an dan hadis. Sedangkan *Innate structuring capacity* menitik beratkan pada kekuatan Tauhid sebagai kekuatan pembentuk dari struktur dalam yang mengakibatkan struktur terluar menjadi lebih terbangun keislamannya. Seperti Tujuan Pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik dan pendidik kepada arah baru pemahaman keIslaman, bila struktur dalamnya adalah akidah maka akan memunculkan struktur terluar yaitu keyakinan. Tujuan pendidikan islam mengarahkan pendidik dan peserta didik untuk membentuk struktur luar tersebut yang berupa keyakinan kepada allah sebagai tuhan. Pendidikan Islam dalam sebuah system memiliki komponen penunjang untuk mencetak generasi bangsa. Sesuai dengan UU no 2 tahun 2003 tujuan Pendidikan Islam tidak lepas dari mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

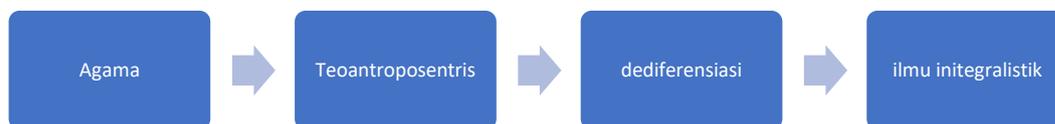
Menurut (Rusmin B., 2017) Tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Muatan tauhid dalam menentukan tujuan Pendidikan Islam merupakan bagian komplek untuk menciptakan arah ketentuan dari kebijakan pengelolaan Pendidikan Islam. Pendidik dan peserta didik sebagai objek dan subjek Pendidikan perlu mendapatkan nilai nilai Islam sebagai arah untuk melangkahkahi kaki pada tujuan Pendidikan Islam. Materi yang diajarkan perlu terkoneksi denga apa yang menjadi sumber rujukan ummat Islam yaitu al qur'an dan assunah. Kondisi dari lingkungan pendididkan Islam disetting senyaman mungkin untuk mendukung nilai nilai Islam menjadi terrealisasi.

Moderasi Islam sebagai arah System Pendidikan Islam

Berdasarkan temuan data bahwa menurut (Kuntowijoyo, 2007) tentang metode pengilmuan Islam yang berisi satu, integralisasi dan dua, objektifitas. Integralisasi mengarahkan manusia untuk mengintegrasikan antara keilmuan manusia dengan wahyu yang otoritatif. Objektifitas mengerahkan manusia untuk bersifat moderat yang mencoba mengawinkan antara ilmu-ilmu sekuler dengan konsepsi keislaman. Konsep integralistik, yang ditawarkan berupa konsep yang berawal dari agama yang menjadi pengatur hubungan manusia dangan tuhan sebagai penggerak utama. lalu melahirkan konsep

teoantroposentrisme, dimana agama menjadi sumber kebenaran, sumber etika, sumber hukum, dan sumber kebijaksanaan. Dari konsep teoantroposentris melahirkan dediferensiasi, mengklem bahwa konsep penyatuan kembali antar agama dan ilmu dengan sector-sektor kehidupan.

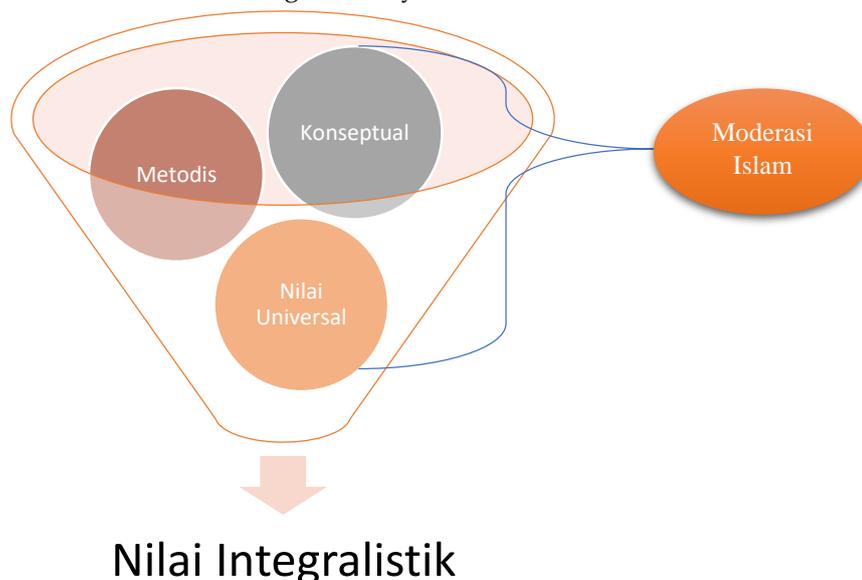
Bagan, Alur Pertumbuhan Ilmu Interalistik



Konsep diatas terkait metode pengilmuan Islam yang dikembangkan Prof, Kuntowijoyo mendapatkan apresiasi dalam dunia Moderasi Islam, Moderasi Islam dapat dipahami sebagai pandangan atau sikap berusaha mengambil jalan tengah. 'Muslim moderat' menjalankan Islam secara mendalam (*kaffah*) dan seimbang, baik pada tataran hubungannya dengan Allah (*hablun minallah*) maupun kepada sesama manusia (*hablun minannas*). Moderasi Islam ini memiliki asas atau keteteutan pada arah aqidah, ibadah, dan akhlak. Jika ditarik terhadap Pendidikan Islam maka akan mengarahkan Pendidikan kepada nuansa keIslaman pada masa nabi. jika moderasi diarahkan kepada paradigma Pendidikan Islam dapat dijadikan rujukan untuk membangun system Pendidikan Islam yang modern.

Menurut (Futaqi, 2018) Sebagai paradigma, Pendidikan Islam memiliki konsekuesi untuk mempertahankan ideologi. Terkadang ideologi ini dapat diserang dengan beberapa paham dan pemahaman yang tidak sesuai dengan ketentuan Islam. Untuk itulah komponen dalam Pendidikan Islam perlu penguatan dalam sisi moderasinya, dimana moderasi merupakan identitas dan watak dasarnya dalam mengelola Pendidikan Islam. Oleh karena itu, tepat sekali jika paham keIslam diposisikan sebagai arus utama pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu komponen penting unruk memoderasi Pendidikan Islam adalah system pendidikannya. Pada system Pendidikan inilah tujuan dari UU no 20 tahun 2003 menjadi tertata dan terstruktur. Moderasi dapat dijadikan asas dalam pengembangan system pendidikan Islam pengembangan ini dapat dilakukan melalui tiga ketentuan yaitu 1, konseptual (paradigma), 2. Methodis (teknis), 3. Nilai universal (akhlak). Tiga ketentuan tersebut dapat pengembangan system Pendidikan lebih terkonstruktif. Dari moderasi keislaman yang berasa pada agama islam sehingga melahirkan ilmu yang terintegralistik sesuai dengan konsep metode pengilmuan Islam kuntowijoyo.

Bagan, Moderasi Islam sebagai arah System Pendidikan Islam



Menurut (Munirah, 2015) sistem pendidikan berorientasi kepada kepentingan dan bukan untuk kepentingan anak didik, pasar dan pengguna jasa pendidikan atau masyarakat dengan dalih, bahwa strategi pendidikan nasional adalah untuk membekali generasi muda agar mampu membawa bangsa dan negeri ini cepat sejajar dengan bangsa dan negara lain yang lebih maju. Namun pada kenyataannya hasilnya tidak diperoleh tidak sesuai dengan apa yang di cita-citakan, keahlian dan penguasaan IPTEK yang diperoleh setelah lulus dari sekolah hanya digunakan untuk semata-mata mencari uang bukan untuk menjadikan diri sebagai ilmuwan yang peduli dengan nilai kemanusiaan, bangsa dan negara.

Konseptual dalam bermoderasi artinya mencari pandangan tentang paradigma pendidikan Islam. Menurut (Yahdi, 2016) paradigma Pendidikan Islam berorientasi pada makna dasar, cara pandang terhadap sesuatu dan kemampuan untuk membuat diskripsi yang mendorong perubahan untuk mencapai pembelajaran yang berjalan efektif. Pembelajaran ini dapat berjalan efektif, yaitu cara membuat konsep pembelajaran yang bermakna (*meaningful*), integralistik berbasis nilai (*value based*), menantang (*challenging*) dan aktif. Metode yang dipakai dalam rangka menciptakan konseptual Pendidikan Islam yang berbasis pada nilai. Nilai yang diinginkan dalam paradigm aini berupa nilai universal, menjadikan manusia sebagai insan kamil.

Intelektualitas Profetik Sebagai System Nilai

Berdasarkan temuan data bahwa menurut (Kuntowijoyo, 2007) tentang etika paradigm islam ada empat perbincangan, *Pertama*, orientasi tujuan akhir

dari paradigm Islam. *Kedua*, berjuang melahirkan manusia terbaik melalui humanisasi, liberasi, dan transendensi. *Ketiga*, objektivitas ilmu pengetahuan. *Keempat*, ketegasan sikap terhadap nilai keislaman.

Menurut (Yumnah, 2019) Intelektual profetik dapat membentuk karakter bangsa, nilai profetik yang dapat dijadikan bingkai acuan dalam mengarahkan perubahan masyarakat, yakni humanisasi, liberasi dan transdensi. Pendidikan profetik mempunyai implikasi terhadap perubahan yaitu: a) transformasi individual yang menjadikan ilmuwan profetik, b) transformasi sosial, dan c) transformasi budaya. Kecerdasan Kenabian (Prophetic Intelligence) adalah potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami, dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, rohani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat.

(Kuntowijoyo, 2007) Membangun kesalehan sosial dalam perilaku kehidupan sehari-hari membutuhkan nilai-nilai keIslaman sebagai pondasi keimuan. Kesolehan social yang diharapkan adalah kesolehan yang berasal dari nilai nilai profetik. Nilai profetik dibentuk berdasarkan pada landasan sumber autentik yaitu al-qur'an dan as-sunah.

Konsep Social Profetik Kuntowijoyo



Menurut (Arum, 2018) Konsep dasar kesholehan social yang di gagas oleh professor kuntowijoya terkenal dengan konsep perubahan social profetik. Secara spesifik kuntowijoyo memberikan pandangan dalam konsep Pendidikan agama Islam yang berbasis social profetik berdasarkan al-qur'an. Formula yang diberikan berupa gagasa social profetik tang terdiri dari tiga komponen nilai. Yaitu nilai humanisasi (yang berlandaskan pada amar ma'ruf), liberasi (berdasarkan pada nahwi anil munkar), dan tansendensi (berlandaskan pada tu'minu billah).

Konsep humanisasi Kuntowijoyo berakar pada humanisme-teosentris Karenanya, humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa me- mahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya. Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan dalam tu- lisan ini menampilkan pengertian bahwa pendidikan harus meman- dang manusia sebagai subjek pendidikan bukan sebaliknya. Oleh karena itu starting point dari proses pendidikan berawal dari pema-

haman teologis-filosofis tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Liberasi merupakan pendekatan revolusioner, yang dalam konteks Indonesia masa kini biaya sosialnya terlalu mahal, sehingga umat Islam hanya perlu mengambil intinya, yaitu: usaha yang sungguh-sungguh Transendensi merupakan unsur terpenting dari ajaran sosial

(Arum, 2018) Islam yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik dan sekaligus menjadi dasar dari dua unsur lainnya; humanisasi dan liberasi. Oleh Transendensi merupakan unsur terpenting dari ajaran sosial Islam yang karena itu, ketiga unsur (pilar) tersebut tidak dapat dipisahkan satu terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik dan sekaligus menjadi dasar dari dua unsur sama lain. Yang dimaksud dengan transendensi dalam pembahasannya; humanisasi dan liberasi. Oleh karena itu, ketiga unsur (pilar) tersebut tidak ini adalah konsep yang diderivasikan dari tu'minuna bi Allah (beridapat dipisahkan satu sama lain. Yang dimaksud dengan transendensi dalam man kepada Allah), atau bisa juga istilah dalam teologi (misalnyapembahasan ini adalah konsep yang diderivasikan dari tu'minuna bi Allah (beriman persoalan Ketuhanan, mahluk-mahluk gaib)

System Pendidikan Islam yang menjadi penggerak kemajuan Pendidikan Islam harus ditopang oleh beberapa komponen (Juwariyah, 2009) diantaranya adalah tujuan, pendidik, peserta didik, materi yang akan diajarkan, semua komponen tersebut perlu mendapatkan sentuhan kajian keIslaman. Kajian keIslaman yang ingin disampaikan berupa nilai konstruksi. Konstruksi ini sebagai pondasi penguat dalam kultur Pendidikan Islam. Apa saja yang menjadi pondasi kultur tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa : *Pertama*, Kemapanan spiritual atau tauhid menjadi kekuatan pembentuk terhadap system pendidikan islam. Komponen yang ada dalam system pendidikan Islam terintegrasi kedalam sumber pendidikan islam yaitu al-qur'an dan hadis. *Kedua*, Moderasi Islam diarahkan pada nilai dan etika yang berisi tentang konseptual dan metodis sehingga melahirkan nilai integralistik dijadikan sebagai arah system Pendidikan Islam, dan *Ketiga*. Intelektualias profetik yang menghasilkan pendidik dan peserta didik melalui liberasi, humanisasi, dan transendensi Sebagai system nilai yang berlandaskan pada al-quran dan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, A. R. H. (2015). *Konsep Ilmu dalam Islam*. Kalimah, 13(2), 223. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arum, K. (2018). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo) The Development of Prophetic-Social Based Islamic Education (Analysis towards The Kuntowijoyo Thought)*. *Millah: Jurnal Studi Islam*, 17(2), 177-196. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>
- Basit, A. (2016). *Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam*. *Jurnal Penelitian Agama*, 17(1), 73-95. <https://doi.org/10.24090/jpa.v17i1.2016.pp73-95>
- Futaqi, S. (2018). *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam.*, April, 521-530.
- Huda, H. (2019). *Membangun Karakter Islami Melalui Al Islam dan Kemuhammadiyah [Studi Analisis Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)]*. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2071>
- Juwariyah. (2009). *Pengertian Dan Komponen-Komponen Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi (Tinjauan Analisis Kritis)*. *Mukaddimah*, XV(26), 77. <http://digilib.uin-suka.ac.id/8623/>
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.
- Moleong, Ilexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rusmin B., M. (2017). *Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 72. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390>
- Wardi, M., Tinggi, S., Islam, A., & Sampang, N. T. (2013). *Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)*. *Tadris*, 8(1), 54-69. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/383>
- Yahdi, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam*. *Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 52-64. <https://doi.org/doi.org/10.24252/ip.v5i1.3212>
- Yumnah, S. (2019). *Kecerdasan profetik dalam membentuk kepribadian muslim*. *Jurnal Al-Makrifat*, 4(1), 92-103.